

PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI FENOMENA VERBAL BULLYING “MENGGUNAKAN NAMA ORANG TUA” (STUDI KASUS DI MTsS NURUL FALAH)

Diran Nandita Zahra¹, Rahimi², Iin Meriza³

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

¹dirannandita12@gmail.com; ²rahimi.plumat85@gmail.com;

³iinmeriza@staindirundeng.ac.id;

Article Info

Article history:

Received: 01-04-2026

Revised: 02-05-2026

Accepted: 20-06-2026

Online

Kata-kata Kunci:

Verbal bullying;

Nama orang tua;

Persepsi siswa;

Peran guru PAI.

Keywords:

Verbal bullying;

Parents' names;

Students' perceptions;

Role of Islamic Religious Education teachers.

Abstrak

Fenomena *Verbal Bullying* pada siswa MTsS Nurul Falah, khususnya penggunaan nama orang tua sebagai bahan ejekan, menjadi perhatian serius karena berdampak pada kesehatan mental, emosional, dan fokus belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran fenomena tersebut, memahami persepsi siswa, dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini sering dianggap candaan oleh pelaku namun menyebabkan rasa sakit hati bagi sang korban. Peran guru PAI diwujudkan melalui pembinaan individu dan kelompok, penanaman nilai akhlak, dan pemberian sanksi. Namun peran guru PAI belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pengawasan dan kurangnya pemahaman siswa akan dampak *bullying*.

Abstract

The phenomenon of verbal bullying among students at MTsS Nurul Falah – specifically the use of parents' names to taunt others – has become a serious concern due to its impact on students' mental and emotional well-being as well as their academic focus. This study aims to examine the nature of this phenomenon, understand student perceptions, and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing it. Employing a qualitative approach and a case study method, the research gathered data through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that while the perpetrators often view this behavior as mere teasing, it causes genuine emotional distress to the victims. PAI teachers address the issue through individual and group guidance, the instilling of moral values, and the imposition of sanctions. However, the teachers' role has not yet been fully optimized due to limited supervision and a lack of student awareness regarding the consequences of bullying.

PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi di sekolah adalah salah satu fenomena pendidikan yang sangat menarik perhatian saat ini. Setiap tahun, ada lebih banyak kasus siswa yang melakukan perilaku menyimpang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, yang melemahkan atau mempermalukan korbannya dan dilakukan berulang kali hingga perilaku *bullying* dianggap sangat menakutkan bagi siswa. (Ali, 2022) Bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi di lingkup sekolah adalah *verbal Bullying* yaitu jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena dapat ditangkap indera pendengaran. (Sofyan et al., 2022) *Verbal Bullying* adalah bentuk pelecehan atau intimidasi yang dilakukan secara *verbal* dengan menggunakan kata-kata, bahasa tubuh untuk merendahkan dan menghina seseorang. Perilaku *bullying verbal* dapat berupa penghinaan, ejekan, olok-olok, ancaman, atau komentar merendahkan yang ditujukan kepada korban, (Info, 2023) seperti memanggil dengan panggilan yang tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. (Ali, 2022) Sementara bentuk *bullying* yang lain adalah *bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit. (Hertinjung, 2013) Bagi siswa laki-laki *bullying* fisik yang dilakukan seperti memukul dan menendang, sedangkan bagi siswi perempuan biasanya mengancam atau menjambak rambut. (Ali, 2022) Pelaku *bullying* tidak mengenal jenis kelamin ataupun usia.

Meskipun tidak ada undang-undang yang menetapkan bahwa sekolah harus memiliki kebijakan anti-*bullying*, Pasal 54 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 menyatakan, "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya." Guru PAI harus profesional dan berpengalaman dalam bidang mereka untuk membentuk karakter setiap siswa di sekolah. Mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat berperilaku secara moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena prinsip agama itu absolut, mereka berlaku dimanapun kita berada. (A. Sari & Muslihah, 1970)

Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiah Daradjat dalam (Iqbal & Hamifah, 2024), guru harus membimbing siswanya ke arah menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga mereka menjadi terbiasa dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Kebiasaan yang dipegang sejak kecil adalah bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali akhlaknya ketika dia dewasa.

Berdasarkan hasil observasi di MTsS Nurul Falah di temukan fenomena *verbal bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dan cerita dari siswa kelas VII dan IX. Pada tanggal 28 Agustus 2024, Seorang peneliti menyaksikan secara langsung peristiwa di mana guru mengabsen siswa dan salah satu di antara mereka

menyebutkan nama orang tuanya. Setelah menyebutkan nama orang tua korban, temannya yang lain tertawa dan membuat siswa marah dan hampir berkelahi. Ternyata peristiwa ini sudah sering terjadi. Dua siswa kelas IX diwawancarai, menyatakan bahwa mengejek nama orang tua temannya sudah biasa, meskipun ada beberapa kasus yang mengarah pada perkelahian. Mereka percaya bahwa korban mengalami perasaan sakit hati, marah, kesal, dan benci, tetapi mereka tidak dapat mengungkapkannya, dan menyebabkan mereka kehilangan semangat untuk belajar dan menjadi orang yang penyendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal & Hamifah, 2024) dari Maret hingga Juni 2024 tentang peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku pelecehan di MTsN Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. Hasil menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk perundungan yang terjadi di sekolah MTsN Nurul Falah, termasuk ejekan atau meremehkan kekurangan fisik dan intelektual seseorang dan perundungan secara *verbal* terhadap teman dengan panggilan khusus. Dalam hal ini, semua pihak harus berpartisipasi secara aktif untuk mencegah perundungan di sekolah. Guru Akidah Akhlak juga berperan penting dalam mencegah perundungan.

Dalam penelitian ini menarik untuk dikaji dengan permasalahan yang akan dikaji melalui tiga pertanyaan yaitu: Bagaimana Gambaran fenomena *verbal bullying* menggunakan nama orang tua, Bagaimana persepsi siswa terhadap tindakan itu, dan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi masalah ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang dijelaskan oleh Mujafer dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Profesi Guru, guru didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai individu yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya adalah mengajar. Guru adalah seorang profesional yang mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Selain itu, guru juga mencakup seseorang yang telah mendedikasikan hidupnya untuk mengajarkan pengetahuan, mendidik, mengarahkan, dan melatih siswa agar mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Guru dalam situasi ini tidak hanya berkonsentrasi pada pendidikan formal mereka juga dapat memberikan pendidikan tambahan dan menjadi contoh bagi siswa mereka. (Safitri, 2019)

Secara konseptual, guru PAI bukan sekadar pengajar yang mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan pengembangan tugas *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam (Itsna Safira Khairunnisa & Khairusani, 2020) yaitu proses pembentukan individu yang beradab. Peran ini menuntut guru untuk menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) yang membimbing aspek jasmani dan rohani siswa agar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru PAI memiliki otoritas moral untuk

memastikan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa, terutama dalam mencegah tindakan yang merugikan orang lain.

Dalam Al-Qur'an memang tidak menyebutkan secara eksplisit namun beberapa kosa kata seperti kata *yaskhar* (merendahkan) *istahza'a* (mengejek atau mengolok-olok) mencerminkan perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal maupun sikap yang merendahkan martabat orang lain. Para ulama tafsir seperti M. Quraish Shihab dalam (S. K. Sari, 2020) menjelaskan bahwa *yaskhar* merujuk pada tindakan memperolok kekurangan orang untuk ditertawakan, sedangkan menurut Ibnu Katsir, perilaku ini diartikan mencela dan menghina. Fenomena tersebut sangat relevan dengan bentuk *bullying* yang terjadi zaman ini. Fokus utama dalam tulisan ini adalah fenomena *verbal bullying*, khususnya tindakan mengejek dengan menggunakan nama orang tua. Fenomena ini dikategorikan sebagai bentuk perundungan lisan yang sering kali disalahpahami oleh siswa sebagai sekadar candaan, padahal memiliki dampak psikologis serius seperti penurunan rasa percaya diri dan gangguan kesehatan mental. Dalam perspektif Islam, tindakan ini dilarang keras sesuai dengan amanat Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perilaku merendahkan sesama, serta hadis riwayat Abu Daud dan yang menegaskan larangan perilaku mengolok-olok dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk. Literasi keagamaan ini menjadi landasan dasar bagi guru PAI untuk memberikan edukasi bahwa menghina orang tua teman adalah perbuatan tercela yang merusak ikatan *ukhuwah islamiyah* di lingkungan sekolah.

Menurut (Safitri, 2019) dalam teorinya mengenai guru profesional menekankan bahwa kompetensi guru tidak hanya diukur dari kecakapan pedagogis, tetapi juga kemampuan dalam melakukan pendekatan persuasif terhadap problematika siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Zakiah Darajat menegaskan bahwa bimbingan agama bertujuan untuk membantu siswa mencapai kematangan kepribadian. Integrasi dari kedua pemikiran ini menunjukkan bahwa guru PAI harus memiliki peran ganda, (Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa, 2025) sebagai pengajar profesional dan sebagai pembimbing emosional yang mampu mendeteksi serta mengatasi benih-benih perilaku *bullying* sejak dini melalui pembiasaan akhlak mulia.

Berdasarkan Studi oleh (Sakinah, 2023) dan (Alfadhila, 2024) mengungkapkan bahwa pendekatan preventif dan kuratif yang dilakukan oleh guru PAI terbukti efektif dalam meminimalisir angka perundungan di sekolah. Secara lebih spesifik, penelitian (Amelia Harahap et al., 2024) mengidentifikasi bahwa ejekan menggunakan nama orang tua adalah jenis perundungan yang paling dominan di kalangan remaja. Dukungan riset terbaru dari (Saiful Hasan, 2025) serta (Azkalakum Zakiyullah & Ainur Rofiq Sofa, 2025) juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan akhlak di tingkat madrasah dan pesantren

merupakan solusi fundamental untuk memutus rantai *bullying verbal*, yang menjadi rujukan penting bagi pelaksanaan penelitian ini di MTsS Nurul Falah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara holistik fenomena *verbal bullying* di MTsS Nurul Falah. Pemilihan metode studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi masalah *verbal bullying*, khususnya penggunaan nama orang tua sebagai ejekan. Lokasi penelitian berada di MTsS Nurul Falah. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer yang diperoleh langsung melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan survei lapangan, serta data sekunder berupa dokumen sekolah seperti profil madrasah, visi-misi, dan data guru. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk subjek utama (guru PAI) dan *snowball sampling* untuk informan tambahan yang meliputi wali kelas, waka kesiswaan, *musyrif* (guru asrama), serta siswa kelas VII A dan B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsS Nurul Falah, berikut merupakan pembahasan mendalam terkait tiga fokus utama penelitian, yaitu gambaran fenomena *verbal bullying* menggunakan nama orang tua, persepsi siswa terhadap fenomena tersebut, dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasinya. Berikut analisis hasil penelitiannya.

1. Gambaran fenomena verbal bullying menggunakan nama orang tua yang terjadi di MTsS Nurul Falah.

Fenomena *verbal bullying* di MTsS Nurul Falah, khususnya pada kelas VII A dan B, memprihatinkan karena telah menysar identitas pribadi dan keluarga siswa. Bentuk yang paling umum adalah *bullying* menggunakan nama orang tua, di mana siswa memanggil temannya dengan nama ayah menggunakan intonasi merendahkan atau mengaitkannya dengan merek rokok (seperti "Surya"). Berdasarkan keterangan Bapak KH (Wali Kelas VII B) dan MAZ (Siswa Kelas VII A), tindakan yang awalnya dianggap candaan ini sering berujung pada sakit hati dan kemarahan korban hingga nyaris terjadi perkelahian. Ibu HH (Wali Kelas VII A) dan Siswa NS menjelaskan bahwa sumber informasi nama tersebut berasal dari dokumen pribadi seperti Kartu Keluarga (KK) atau rapor yang tersebar di lingkungan sekolah.

Selain itu, praktik *body shaming* dan rasisme berbasis suku menjadi bentuk intimidasi verbal lainnya. Ust. SA (Guru Asrama) dan Bapak KH mengungkapkan bahwa penghinaan

fisik seperti sebutan "Gendut" atau "Botak" sering dialami siswa. Bapak Z (Guru PAI) menambahkan bahwa perundungan fisik ini rentan menimpa siswa baru yang sedang beradaptasi dengan lingkungan asrama. Dalam aspek kesukuan, Ust. SA juga menyoroti adanya rasisme terhadap perbedaan etnis (seperti suku Jawa, Aceh, dan Gayo) yang disampaikan dengan nada merendahkan, menunjukkan adanya sentimen suku dalam pergaulan kelas.

Terakhir, penggunaan olok-olok dan julukan yang merendahkan semakin memperburuk suasana belajar. Siswa MRR memberikan contoh penggunaan julukan seperti "Yatim" yang diambil dari nama ayah korban untuk tujuan menghina. Hal ini berdampak psikologis yang dalam, di mana menurut Ibu HH (Wali Kelas VII A), banyak siswa menjadi takut menunjukkan rapor mereka karena khawatir nama orang tua mereka dijadikan bahan ejekan. Secara teologis, fenomena ini bertentangan dengan Surah Al-Hujurat ayat 11 dan nilai-nilai akhlak Islam. Diperlukan penanganan komprehensif karena tindakan ini bukan sekadar candaan, melainkan bentuk kezaliman yang merusak kehormatan keluarga dan persaudaraan antar-siswa.

2. Persepsi siswa terhadap fenomena verbal bullying menggunakan nama orang tua di MTsS Nurul Falah

Persepsi siswa di MTsS Nurul Falah terhadap fenomena *verbal bullying* menunjukkan adanya kesenjangan antara sudut pandang pelaku dan korban. Sebagian besar siswa, termasuk MAZ, MRR, MA, AKM, NS, dan AR, mengungkapkan bahwa tindakan mengejek nama orang tua sering kali dianggap hanya sebagai candaan atau senda gurau oleh pelaku. MAZ menyebutkan bahwa perilaku ini dilakukan tanpa alasan khusus, sementara AR menambahkan adanya motif untuk merasa "lebih keren dan kuat" demi meningkatkan status sosial di depan teman sebaya. Namun, dari sisi dampak emosional, para korban seperti MAZ, MRR, NS, dan AR merasakan dampak yang kontras berupa rasa sakit hati, kecewa, hingga amarah yang memicu tangisan atau perkelahian fisik.

Dampak dari perundungan ini tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga memengaruhi fokus belajar dan kenyamanan siswa. Informan seperti MAZ, AKM, NS, dan AR sepakat bahwa perundungan verbal membuat lingkungan sekolah dan asrama menjadi tidak kondusif. MAZ menyatakan rasa tidak betah diasrama, sementara AKM menyoroti sulitnya berkonsentrasi saat belajar akibat gangguan tersebut. Hal yang memprihatinkan adalah munculnya respon korban sebagai balasan, di mana MAZ, MRR, dan NS mengaku sering membalas dengan mengejek balik nama orang tua pelaku karena merasa mereka yang memulai duluan, sehingga tercipta siklus dendam yang terus berlanjut.

Fenomena ini semakin diperumit oleh adanya ketidakpahaman terkait konsep verbal bullying. Siswa seperti NS dan AR mengaku tidak mengetahui istilah teknis "*verbal bullying*", meski mereka menyadari bahwa tindakan tersebut adalah ejekan yang menyakitkan hati. Secara teoretis, persepsi ini sejalan dengan teori Uo Qiong mengenai tahap seleksi hingga interpretasi pengalaman pribadi, serta teori Rahmawati yang menyatakan dampak psikologis serius seperti depresi dan kecemasan. Dari perspektif Islam, tindakan ini melanggar QS. Al-Hujurat ayat 11 dan Hadis Riwayat Abu Daud. Kurangnya kesadaran akan dampak buruk ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dan pembinaan nilai-nilai Islam untuk memutus pengaruh negatif teman sebaya di lingkungan MTsS Nurul Falah.

3. Peran guru PAI dalam mengatasi fenomena *verbal bullying* menggunakan nama orang tua di MTsS Nurul Falah.

Guru PAI di MTsS Nurul Falah memegang peran utama sebagai pembimbing akhlak dan teladan dalam mengatasi fenomena *verbal bullying*. Berdasarkan informasi dari Bapak TA, Ibu H, Bapak Z, Bapak KH, Bapak DL, serta Ust. SA (Guru Asrama), penanganan dilakukan melalui beberapa pendekatan strategis. Pertama, melalui pembinaan individu dan kelompok, di mana Bapak TA dan Ibu H memberikan nasihat secara pribadi kepada pelaku untuk menjaga martabat siswa tanpa mempermalukannya di depan umum. Selain itu, Bapak KH memimpin program khusus bertajuk "*Stop School Bullying*" untuk menumbuhkan rasa toleransi antar siswa. Kedua, dilakukan penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Bapak Z secara spesifik menekankan bahwa menghina orang tua adalah perbuatan tercela yang dilarang Islam, sejalan dengan konsep bimbingan karakter dari Zakiah Daradjat.

Strategi selanjutnya meliputi penerapan sanksi dan kerjasama dengan orang tua. Menurut Bapak DL dan Bapak Z, sanksi yang diberikan bersifat mendidik, mulai dari teguran lisan hingga tugas hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika pelanggaran berlanjut, pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua untuk memastikan pengawasan sinkron antara rumah dan sekolah. Seluruh upaya ini mencakup pendekatan preventif dan kuratif, di mana guru memberikan pemahaman adab di awal pelajaran sekaligus menangani kasus yang terjadi secara langsung guna mendukung visi sekolah dalam menciptakan insan bertaqwa.

Namun, efektivitas peran guru PAI dirasa belum sepenuhnya optimal. Terdapat kendala sensitivitas pengawasan, seperti yang diungkapkan Ibu H yang mengaku tidak menemukan kasus secara langsung, meskipun fenomena ini nyata terjadi di kalangan siswa. Kurangnya kesadaran siswa akan dampak buruk perundungan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu diperkuat kembali. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang kuat sering kali membuat upaya pembinaan akhlak belum efektif sepenuhnya

karena siswa lebih memilih mengikuti tren pertemanan daripada nilai-nilai yang diajarkan. Secara keseluruhan, meski para guru seperti Bapak TA, Ibu H, Bapak Z, Bapak KH, Bapak DL, dan Ust. SA telah berupaya melalui pembinaan dan kolaborasi, diperlukan peningkatan konsistensi sanksi serta edukasi yang lebih intensif serta penguatan kebijakan anti-perundungan yang lebih konsisten, peningkatan pengawasan di area sekolah dan asrama, dan tidak lupa melibatkan seluruh warga sekolah agar lingkungan MTsS Nurul Falah benar-benar bersih dari *verbal bullying*.

KESIMPULAN

Fenomena *verbal bullying* di MTsS Nurul Falah, khususnya di kelas VII A dan B, menunjukkan intensitas yang cukup tinggi dalam bentuk ejekan nama orang tua, *body shaming*, hingga rasisme. Meskipun pelaku kerap menganggap tindakan tersebut sebagai candaan atau upaya untuk mendapatkan pengakuan sosial, perbuatan ini secara nyata memberikan dampak emosional negatif bagi korban, seperti gangguan fokus belajar dan ketidaknyamanan di asrama, serta bertentangan dengan prinsip Islam dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 dimana *Bullying* ini termasuk tindakan keji yang dilarang oleh agama Islam.

Perbedaan persepsi antara pelaku dan korban ini menegaskan adanya urgensi pendidikan lebih lanjut mengenai dampak perundungan bagi siswa. Siswa MTsS Nurul Falah memiliki persepsi berbeda terhadap *verbal bullying*. Pelaku umumnya menganggap ejekan tersebut hanya candaan agar terlihat keren dan diakui teman. Sebaliknya, korban merasakan dampak emosional serius seperti sedih dan marah, yang mengganggu fokus belajar hingga memicu keinginan berhenti sekolah atau keluar dari asrama. Karena banyak siswa masih menganggap hal ini biasa akibat kurangnya pemahaman, diperlukan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang bahaya *verbal bullying*.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, guru PAI memegang peran krusial melalui pendekatan preventif, seperti penanaman nilai akhlak dan program "Stop School Bullying", serta tindakan kuratif berupa pembinaan individu, kerja sama dengan orang tua, hingga pemberian sanksi edukatif. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi siswa. Namun, peran ini dinilai belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan pengawasan dan masih rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak serius dari perundungan, sehingga diperlukan upaya yang lebih konsisten untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfadhila. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Bullying Di SDN 84 Pammentengan Kabupaten Maros*. muhammadiyah makassar.

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar). *Bimbingan Dan Konseling*, 1, 10.
- Amelia Harahap, L., Rambe, M., & Rosip Siregar, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 158–165.
- Azkalakum Zakiyullah, & Ainur Rofiq Sofa. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 301–316. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 450–458.
- Info, P. (2023). Pengertian Bullying Verbal dan Dampak Buruknya. *Kumparan*.
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTs Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 189–203.
- Itsna Safira Khairunnisa, M. K., & Khairusani, M. (2020). Teori T a ' dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(4), 566–576.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional* (S. Anwar (ed.)). PT.Idragiri Dot Com.
- Saiful Hasan. (2025). Pendidikan Akhlak Mulia sebagai Pilar Utama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1406>
- Sakinah, N. (2023). *Peran Guru Pai Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp Islam Al-Hikmah Tajinan*. ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Sari, A., & Muslihah, E. (1970). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying. *Qathrunâ*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>
- Sari, S. K. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N.

(2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>